

**AKSESIBILITAS LAYANAN FSIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI DINAS
KERARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

Dwi Yudita Putri¹, Marlini², Elva Rahmah³

^{1,2,3} Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang
Email: dwiyudita72@gmail.com

Abstrak

Aksesibilitas layanan fisik merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan perpustakaan inklusif bagi penyandang disabilitas. Perpustakaan umum memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang memungkinkan seluruh pemustaka mengakses informasi secara setara dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas layanan fisik bagi penyandang disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dengan mengacu pada *IFLA Checklist of Library Services for Persons with Disabilities*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu pustakawan layanan disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan telah menyediakan beberapa fasilitas pendukung aksesibilitas fisik, seperti ruang baca khusus disabilitas, rambu penunjuk arah, toilet disabilitas, meja sirkulasi ramah kursi roda, serta komputer dan OPAC. Namun demikian, masih ditemukan keterbatasan, antara lain belum tersedianya jalur pejalan kaki, guiding block, area parkir khusus disabilitas, serta ramp yang belum operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan aksesibilitas fisik berdasarkan standar IFLA belum sepenuhnya optimal.

Kata kunci: Aksesibilitas Fisik, Layanan Disabilitas, Perpustakaan Inklusif, IFLA

Abstrack

Accessibility of physical services is a fundamental aspect of implementing an inclusive library for people with disabilities. Public libraries have a responsibility to provide facilities that enable all users to access information equally and independently. This study aims to analyze the accessibility of physical services for people with disabilities at the West Sumatra Provincial Archives and Library Service, using the *IFLA Checklist of Library Services for Persons with Disabilities*. This study used a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research informants were selected through purposive sampling, namely the disability services librarian. The results indicate that the library has provided several facilities supporting physical accessibility, such as a dedicated reading room for people with disabilities, directional signs, a toilet for people with disabilities, a wheelchair-friendly circulation desk, and computers and an Open Access Area (OPAC). However, limitations remain, including the lack of pedestrian walkways, guiding blocks, dedicated parking areas for people with disabilities, and an inoperative ramp. This indicates that physical accessibility based on IFLA standards has not been fully optimized.

Keywords: Physical Accessibility, Disability Services, Inclusive Library, IFLA

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki fungsi utama sebagai pusat informasi, pendidikan, penelitian, dan pelestarian informasi. Perpustakaan ini berperan sebagai sumber informasi yang bisa diakses oleh seluruh elemen masyarakat agar dapat menggunakan informasi sesuai kebutuhan, prinsip dasar penyelenggaraan perpustakaan adalah kesetaraan akses terhadap informasi termasuk bagi masyarakat penyandang disabilitas. Informasi sendiri merupakan kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri dan hubungan masyarakat, sehingga setiap individu berhak memiliki, menyimpan dan mempergunakan informasi sesuai kebutuhan. Perpustakaan juga disebut sebagai bangunan fisik yang menjadi tempat atau wadah berbagai jenis sumber informasi (Putri & Agustin, 2024)

Dari data yang dirilis oleh Kemenko PMK Februari 2024 jumlah penyandang disabilitas mencapai angka 22,97 juta jiwa, yang merupakan 8,5% dari total penduduk Indonesia dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut (Kemenko PMK, 2024). Berdasarkan Data Pemilih Tetap (DPT) 2024, terdapat 31,864 jiwa pemilih disabilitas di Provinsi Sumatera Barat, dengan jumlah terbanyak disabilitas fisik. Jika ditinjau jumlahnya berdasarkan Kemenko maka jumlah disabilitas DPT Provinsi Sumatera Barat yaitu sekitar 0,14% dari data kemenko. Namun jika ditinjau dalam Inclusiveness Index yang dirilis oleh University of California Berkeley tahun 2023 Indonesia menempati peringkat 108 dari 129 negara, masih berada di bawah Kamboja dan Vietnam. Akan tetapi jika dilihat dari peringkat Indonesia dalam negara maka Indonesia tergolong negara yang cukup banyak penyandang disabilitas, sehingga kondisi ini menggambarkan penerapan kebijakan Indonesia dalam mendukung pembangunan belum optimal.

Perpustakaan sebagai sumber informasi yang pada umumnya memiliki bentuk fisik atau yang bisa dikunjungi. Keberhasilan dalam suatu perpustakaan salah satunya dilihat dari tingginya minat kunjungan perpustakaan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat kunjungan di perpustakaan dikarenakan keadaan lingkungan fisik perpustakaan yang memadai sehingga pemustaka merasa kebutuhannya terdukung oleh sarana dan prasarana yang disediakan perpustakaan (Kasmawati, 2022). Apabila perpustakaan memiliki kualitas pelayanan yang baik yang membuat pengunjung merasa nyaman, senang, dan puas, perpustakaan akan menarik banyak pengunjung (Hanadya dkk., 2022).

Aksesibilitas fisik adalah salah satu dasar pertama dalam layanan perpustakaan inklusif yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan semua lapisan masyarakat, maupun

penyandang disabilitas. Aksesibilitas perpustakaan bagi penyandang disabilitas yaitu kemudahan yang difasilitasi khusus untuk mengakses berbagai kegiatan di perpustakaan sehingga tercapai kesetaraan bagi pemustaka (Setiawan dkk., 2024). Menurut *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA), aksesibilitas fisik di perpustakaan bukan hanya terkait keberadaan gedung yang dapat dimasuki, akan tetapi juga mencakup seluruh aspek infrastruktur, fasilitas, dan tata ruang yang memungkinkan pemustaka dengan berkebutuhan khusus bisa mengakses layanan secara mandiri, nyaman dan tanpa ada diskriminasi (IFLA, 2020).

IFLA melalui *accessibility checklist* (2020) menegaskan bahwa perpustakaan wajib mengadopsi *universal design* dalam merancang bangunan maupun fasilitas yang akan disediakan untuk mempermudah pemustaka dengan berkebutuhan khusus tanpa harus mengalami adaptasi lebih lanjut seperti jalur landai, pintu yang mudah diakses, lift, kamar dan koridor yang cukup luas untuk kursi roda. Selain itu tata letak perabot seperti buku, komputer dan meja harus ramah terhadap disabilitas.

Aspek aksesibilitas fisik di perpustakaan merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan layanan inklusif. Hal ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana yang mudah dijangkau, lingkungan yang bebas hambatan, serta fasilitas yang mendukung pemustaka dengan keterbatasan fisik agar dapat mengakses layanan secara adil. Dalam *IFLA Checklist of Library Services for Persons with Disabilities* dijelaskan bahwa perpustakaan perlu menyediakan jalur khusus, pintu masuk yang ramah kursi roda, ruang baca yang sesuai kebutuhan, serta teknologi pendukung sehingga penyandang disabilitas dapat menggunakan layanan tanpa mengalami diskriminasi.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan. Hasil observasi pertama di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan sejumlah keterbatasan dalam menyediakan layanan inklusif bagi pemustaka disabilitas seperti fasilitas yang tidak memadai meliputi tidak tersedianya kursi roda disabilitas, tongkat tidak tersedia, tidak ada jalur pemandu, dan area parkir khusus disabilitas. Sedangkan unsur yang menjadi penunjang dalam meningkatkan kualitas layanan meliputi sarana dan prasarana (Yuliana & Mardiyana, 2021). Sebagai perpustakaan umum, perpustakaan seharusnya menjadi tempat terbuka dan sumber informasi bagi berbagai kalangan, sehingga perpustakaan umum bertanggung jawab terhadap semua masyarakat dalam meningkatkan literasi membaca. Perpustakaan umum adalah wujud nyata peran

pemerintah dalam upaya mendorong minat baca masyarakat sekaligus memperluas pengetahuan mereka (Kautsar & Effendi, 2021).

Kondisi ini menggambarkan terdapatnya kesenjangan antara standar ideal layanan inklusif dengan kenyataannya yang terdapat di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Layanan perpustakaan yang inklusif seharusnya bisa mengakomodasi kebutuhan informasi penyandang disabilitas melalui penyediaan koleksi ramah disabilitas, akses fisik yang mencukupi, serta pustakawan yang memiliki kompetensi khusus (Nugroho, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai aksesibilitas fisik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dilakukan untuk menilai sejauh mana Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat mengadopsi prinsip-prinsip IFLA dalam menyediakan layanan inklusif. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terkait kondisi aktual aksesibilitas fisik di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian aksesibilitas layanan fisik perpustakaan umum bagi penyandang disabilitas yang mengacu pada standar perpustakaan dan layanan perpustakaan yang dinyatakan oleh *International Federation of Library Associations (IFLA) Checklist*. Penelitian ini dilakukan selama berlokasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Data yang diperoleh bersumber pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terpilih kategori yaitu pustakawan di layanan disabilitas sebagai pemberi layanan. Setelah pengumpulan data maka selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Aksesibilitas

Secara umum, aksesibilitas merupakan kemudahan atau kenyamanan dalam menggunakan atau mengakses suatu tempat atau produk tanpa hambatan. Dalam konteks sosial dan hukum, aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan pada penyandang layanan disabilitas untuk mewujudkan kesetaraan dalam semua aspek kehidupan.

Aksesibilitas perpustakaan bagi penyandang disabilitas yaitu kemudahan yang difasilitasi khusus untuk mengakses berbagai kegiatan di perpustakaan sehingga tercapai kesetaraan bagi pemustaka (Setiawan dkk., 2024).

Dalam menerapkan aksesibilitas bagi pengguna maka di perlukan prinsip yang nantinya akan menjadi acuan dalam menerapkan aksesibilitas tersebut, adapun prinsip-prinsip aksesibilitas meliputi:

1. Desain universal yaitu perpustakaan wajib dirancang agar semua orang termasuk yang berkebutuhan khusus, lansia maupun pemustaka dengan keterbatasan fisik bisa secara mudah mengaksesnya.
2. Desain inklusif yaitu pengguna difabel terlibat ikut serta dalam merencanakan layanan yang lebih baik dan mengevaluasi layanan.
3. Kesetaraan & Non-Diskriminasi yaitu semua pemustaka harus mendapatkan akses yang setara di perpustakaan baik koleksi dan layanan.
4. Partisipasi pengguna yaitu pengguna dilibatkan dalam pengembangan layanan, hal ini bisa di lihat dari saran rekomendasi buku oleh pemustaka saat diadakan pengadaan buku tahunan.

Berdasarkan beberapa pernyataan dan pendapat para ahli tentang aksesibilitas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya aksesibilitas merupakan suatu upaya yang harus di lakukan oleh perpustakaan agar pemustaka tidak mengalami hambatan dalam mengakses perpustakaan dan informasi.

Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah lembaga yang memfasilitasi berbagai koleksi informasi dalam bentuk cetak maupun digital, informasi yang disediakan ini nantinya akan menjadi tempat atau wadah untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas. Perpustakaan juga disebut sebagai bangunan fisik yang menjadi tempat atau wadah berbagai jenis sumber informasi (Putri & Agustin, 2024). Perpustakaan umum memiliki tujuan dalam memberikan wadah informasi bagi masyarakat yaitu:

1. Memberikan akses informasi bagi seluruh masyarakat termasuk dari daerah terpencil, sehingga tidak terjadinya keterbatasan informasi yang disebabkan geografis (Narendra dkk.,2024).
2. Mendukung ketercapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) agar pendidikan berkualitas, mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan literasi masyarakat secara merata (Junaidi & Heriyanto, 2024).

Berdasarkan beberapa pernyataan terkait konsep perpustakaan umum dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga atau tempat yang menyediakan akses informasi bagi masyarakat untuk mendukung pendidikan, wawasan informasi dan pengembangan diri.

Layanan Perpustakaan untuk Penyandang Disabilitas

Layanan perpustakaan untuk penyandang disabilitas dipahami sebagai rangkaian kebijakan, fasilitas, koleksi, teknologi, dan program layanan yang dirancang agar orang dengan berbagai jenis disabilitas dapat mengakses, menggunakan, dan mendapatkan informasi secara merata tanpa adanya diskriminasi terkait perbedaan pemustaka. Kerangka utama dalam layanan perpustakaan inklusif terhadap penyandang disabilitas mencakup 2 point utama yaitu:

1. Akses fisik merupakan aksesibilitas dalam bentuk fisik yang akan digunakan pemustaka dalam suatu perpustakaan mencakup bangunan, tata ruang, dan fasilitas. (Nazim, 2021)
2. Akses informasi merupakan aksesibilitas yang disediakan perpustakaan untuk pemustaka dalam mengakses informasi seperti format koleksi, teknologi pembantu, layanan digital) disertai pustakawan khusus yang bisa membantu pemustaka dengan berkebutuhan khusus (Rahmady dkk., 2025).

Untuk mendukung aksesibilitas bagi pemustaka dengan berkebutuhan khusus maka dilakukan prinsip *Universal Design* yaitu prinsip ini menekankan bahwa perpustakaan harus dirancang sejak awal agar ramah terhadap semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas.

Aksesibilitas Fisik dalam Perspektif IFLA

Aksesibilitas fisik adalah salah satu dasar pertama dalam layanan perpustakaan inklusif yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan semua lapisan masyarakat, maupun penyandang disabilitas. Menurut *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA), aksesibilitas fisik di perpustakaan bukan hanya terkait keberadaan gedung yang dapat dimasuki, akan tetapi juga mencakup seluruh aspek infrastruktur, fasilitas, dan tata ruang yang memungkinkan pemustaka dengan berkebutuhan khusus bisa mengakses layanan secara mandiri, nyaman dan tanpa ada diskriminasi (IFLA, 2020).

IFLA melalui *accessibility checklist* (2020) menegaskan bahwa perpustakaan wajib mengadopsi *universal design* dalam merancang bangunan maupun fasilitas yang akan disediakan untuk mempermudah pemustaka dengan berkebutuhan khusus tanpa harus mengalami adaptasi lebih lanjut seperti jalur landai, pintu yang mudah diakses, lift, kamar dan

koridor yang cukup luas untuk kursi roda. Selain itu tata letak perabot seperti buku, komputer dan meja harus ramah terhadap disabilitas. Menurut IFLA secara umum perpustakaan harus memperhatikan akses fisik dasar dalam menunjang layanan inklusif di perpustakaan yaitu jalur khusus, area parkir, pintu masuk, ruang perpustakaan, toilet, meja sirkulasi, ruang baca, dan komputer.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan terkait aksesibilitas perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat maka dapat dipaparkan akses layanan fisik bagi pemustaka dengan keterbatasan fisik sebagai berikut:

Jalur untuk Pejalan Kaki dan Pemandu *Guiding Block*

Dinas kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat belum menyediakan jalur pejalan kaki yang dirancang khusus untuk mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sesuai yang telah direkomendasikan oleh IFLA. Akses dari gerbang ke gedung perpustakaan tidak memiliki jalur pejalan kaki yang jelas dan saling berkaitan. Adapun jalur yang terdapat yaitu kurang lebih 9 m dari gerbang dan juga berfungsi sebagai area parkir mobil. Kondisi ini menunjukkan bahwa jalur tersebut tidak memenuhi prinsip aksesibilitas karena tidak dirancang khusus untuk memfasilitasi mobilitas yang aman dan ramah bagi penyandang disabilitas.

Selain belum tersedia jalur pejalan kaki, perpustakaan juga belum menyediakan *guiding block* yang berfungsi sebagai pemandu arah untuk mempermudah akses bagi penyandang tunanetra. *Guiding block* merupakan elemen penting dari standar aksesibilitas fisik IFLA, karena membantu orientasi dan mobilitas bagi penyandang tunanetra. Ketidaktersediaan *guiding block* dari gerbang ke area layanan perpustakaan berpotensi menyulitkan pengguna tunanetra untuk mengakses fasilitas secara mandiri dan aman, sehingga menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas belum sepenuhnya optimal.

Area Parkir

Perpustakaan umum provinsi Sumatera Barat memiliki dua area fasilitas parkir kendaraan roda dua yang terletak di samping kiri gedung dan belakang gedung. Walaupun terdapat dua area parkir akan tetapi area parkir tersebut tidak ada yang dirancang secara khusus dalam memenuhi kebutuhan pengguna disabilitas di perpustakaan. Tidak terdapat penandaan, dimensi khusus, maupun lokasi parkir yang strategis bagi penyandang disabilitas menunjukkan bahwa aspek parkir inklusif belum diterapkan maupun jadi bagian perencanaan

aksebilitas perpustakaan.



Gambar 1. Kondisi Area Parkir Pemustaka Roda Dua

Ketidaktersediaan area parkir khusus penyandang disabilitas berdampak dalam menunjang kemudahan akses dan kemandirian penyandang disabilitas saat memanfaatkan layanan perpustakaan. Pengguna disabilitas berpotensi mengalami kesulitan dalam menjangkau pintu masuk gedung perpustakaan dikarenakan jarak dan lingkungan yang tidak ramah akses dengan meningkatkannya resiko ketidaknyamanan. Situasi ini berdampak pada menurunnya tingkat aksebilitas fisik dan dapat mengurangi partisipasi pemustaka disabilitas.

Pintu Perpustakaan

Pintu utama yang terdapat pada perpustakaan masih tergolong menyulitkan pemustaka difabel pada saat membukanya secara mandiri. Selain itu daun pintu utama kedua belah sisi cukup luas dan butuh tenaga untuk mendorongnya, apalagi pintu ini tidak terbuka salah satu sisinya.



Gambar 2. Kondisi pintu utama

Walaupun pintu utama masih belum tergolong mempermudah aksebilitas penyandang difabel membuka secara mandiri, akan tetapi dengan kedua sisi pintu yang luas ini maka akan membantu untuk dilewati kursi roda, selain itu terdapat satpam yang selalu berada di samping pintu utama yang akan membantu membukakan pintu bagi pemustaka yang kesulitan

mengakses pintu.

Ramp

Adapun hasil dari observasi, perpustakaan sudah menyediakan ramp yang memiliki bidang dengan kemiringan sesuai kriteria. Untuk mendukung alternatif bagi pemustaka difabel yang tidak dapat menggunakan tangga atau bagi pemustaka yang menggunakan kursi roda, ramp ini berada di depan samping sebelah kiri pintu utama perpustakaan.



Gambar 3. Ramp pada pintu utama

Akan tetapi, ramp ini masih berada pada tahap penyelesaian pembangunan dan belum bisa digunakan oleh pemustaka, sehingga kondisi ini menyebabkan fungsi ramp sebagai sarana pendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, khususnya pemustaka yang menggunakan kursi roda belum dapat dirasakan secara langsung. Dengan demikian, meskipun secara fisik ramp telah tersedia dan dirancang sesuai dengan kemiringan yang telah ditentukan, pemenuhan indikator aksesibilitas fisik berdasarkan IFLA belum terpenuhi karena ramp belum operasional dan mendukung akses mandiri pemustaka difabel ke dalam gedung perpustakaan.



Gambar 4. Tangga yang dilengkapi dengan ramp

Namun pada gambar 4. Terdapat tangga yang menghubungkan antara lantai 1 dengan lantai 2, akses antara dua lantai tersebut tersedia ramp yang dirancang khusus agar pemustaka

dapat dengan mudah mengakses antara kedua lantai, dengan tersedianya akses seperti ini maka akan mempermudah aksesibilitas yang di perlukan oleh pemustaka dengan tangga yang mendukung kursi roda dan memiliki pegangan pada kedua belah sisi.

Rambu

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan, beberapa rambu-rambu dan simbol terdapat pada layanan disabilitas sangat membantu pemustaka menuju lokasi yang diinginkan. Di setiap arah atau ruangan terdapat rambu atau simbol yang jelas sehingga pemustaka tidak kesulitan dalam menemukan lokasi yang ingin dituju. Rambu-rambu yang tersedia di perpustakaan khusus layanan disabilitas yaitu rambu arah menuju tangga yang menyediakan ramp, rambu arah toilet, rambu disability corner, rambu braille corner, rambu bagian informasi dan disamping ruang baca khusus disabilitas terdapat simbol yang mengarah ke layanan multimedia.



Gambar 5. Rambu arah tangga disabilitas

Karena adanya rambu ini maka akan meningkatkan efektivitas pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan dengan aksesibilitas yang memadai.

Kamar Kecil

Perpustakaan Umum Provinsi Sumatera Barat sudah menyediakan kamar kecil untuk pria dan wanita di beberapa sudut lantai, bahkan lantai 1 terdapat 2 jenis kamar mandi yaitu kamar mandi untuk umum dan kamar mandi khusus disabilitas. Dari hasil pengamatan, kondisi kamar kecil cukup bersih, tidak bau, dan lantai yang tidak licin serta pencahayaan yang memadai pada diluar dan didalam kamar kecil.



Gambar 6. Kamar kecil disabilitas

Akan tetapi, toilet khusus disabilitas hanya tersedia satu pada kamar kecil ini sehingga pemustaka yang ingin menggunakan harus bergantian. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan disabilitas toilet khusus disabilitas ini secara spesifik bukan milik perpustakaan melainkan milik salah satu pengawai di perpustakaan yang telah meminjamkan.

Ruang Perpustakaan

Pada layanan disabilitas ini, terdapat ruang baca yang terletak antara koleksi brailee dan multimedia, sehingga ruang ini sangat mendukung pemustaka untuk bisa mengakses kedua layanan dalam waktu yang bersamaan, dengan tersedia ruangan seperti ini maka pemustaka yang mempunyai keterbatasan bisa lebih efisien dalam menggunakan waktu untuk mencari informasi.



Gambar 7. Ruang baca perpustakaan

Selain menyediakan ruang baca antara koleksi disabilitas dan koleksi multimedia, maka juga terdapat ruang baca khusus disabilitas yang sudah diatur dengan tata letak nyaman dan fleksibel untuk pemustaka, selain itu tata letak ruang baca ini juga mempertimbangkan pemustaka dengan disabilitas yang menggunakan kursi roda memiliki cukup ruang dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.



Gambar 8. Ruang baca khusus disabilitas

Ruang baca khusus disabilitas ini didukung dengan menyediakan kursi yang nyaman dengan sofa yang empuk, serta terdapat juga ac yang tidak jauh dari tempat duduk sehingga memastikan pemustaka mengakses informasi dalam keadaan nyaman.

Meja Sirkulasi

Posisi meja sirkulasi di perpustakaan ini terletak di posisi pojok kanan di depan koleksi braille yang cukup strategis sehingga pustakawan dapat memantau situasi perpustakaan, membantu pemustaka mengakses koleksi dan tinggi meja yang memudahkan pemustaka difabel yang menggunakan kursi roda untuk meminta bantuan informasi dan tetap duduk di kursi roda.



Gambar 9. Meja sirkulasi layanan disabilitas

Pada meja sirkulasi terdapat pustakawan yang berjumlah 1 orang, pustakawan ini bertugas dalam melayani pemustaka yang ingin mengakses informasi, serta membantu pemustaka yang mengalami keterbatasan mengisi daftar pengunjung.

Komputer

Berdasarkan hasil observasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, perpustakaan telah menyediakan fasilitas komputer yang dapat digunakan oleh pemustaka untuk keperluan penelusuran informasi. Komputer tersebut terletak pada ruangan komputer. Selain itu juga tersedia komputer layanan Online Public Access Catalog (OPAC)

yang memungkinkan pemustaka melakukan pencarian koleksi secara cepat dan efisien tanpa harus menjelajahi rak secara langsung yang terletak di dekat pintu masuk ruang perpustakaan. Keberadaan OPAC ini secara tidak langsung mendukung prinsip aksesibilitas fisik, karena dapat mengurangi kebutuhan mobilitas berlebih di dalam ruang perpustakaan, khususnya bagi pemustaka penyandang disabilitas fisik.



Gambar 10. Ruang komputer di perpustakaan

Dengan tersedianya komputer dan OPAC, perpustakaan telah memperlihatkan upaya awal dalam menerapkan prinsip layanan inklusif sebagaimana direkomendasikan oleh IFLA. Fasilitas ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana penelusuran informasi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi layanan yang responsif terhadap kebutuhan pemustaka disabilitas. Meskipun demikian, tersedianya komputer perlu dioptimalkan, baik dari segi jumlah, penempatan yang ramah disabilitas, maupun dukungan perangkat lunak aksesibel, supaya pemanfaatannya dapat sepenuhnya mendukung kesetaraan akses informasi di lingkungan perpustakaan tanpa mengalami diskriminasi

KESIMPULAN

Dari temuan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan layanan fisik untuk penyandang disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat telah menunjukkan langkah awal dalam mengadopsi prinsip layanan inklusif sesuai rekomendasi IFLA. Beberapa sarana pendukung aksesibilitas fisik sudah disediakan, termasuk ruangan baca khusus bagi disabilitas, tanda petunjuk arah, kamar mandi untuk disabilitas, meja layanan sirkulasi yang mudah dijangkau kursi roda, serta perangkat komputer dan OPAC yang memfasilitasi pemustaka dalam mencari informasi secara independen.

Meskipun demikian, implementasi aksesibilitas fisik ini belum sepenuhnya maksimal. Masih teridentifikasi beberapa kekurangan, seperti ketiadaan jalur pedestrian dan guiding

block, absennya zona parkir khusus disabilitas, pintu masuk utama yang belum sepenuhnya aksesibel bagi difabel, serta ramp yang belum berfungsi secara praktis. Situasi ini mengindikasikan adanya perbedaan antara standar aksesibilitas fisik ideal menurut IFLA dengan kondisi nyata di lokasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan fokus dan dedikasi yang lebih intens dari pihak manajemen perpustakaan untuk memperbaiki dan menyempurnakan sarana fisik agar penyandang disabilitas mampu mengakses layanan perpustakaan secara otonom, aman, dan bebas dari diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2022). Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Di Politeknik Darussalam Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(1), 171–182.
- IFLA. (2020). IFLA Accesbility Checklist: Acces To Libraries For Person With Dyslexia. The Hague: International Federation of Library Associations and Intitutions (IFLA)
- Juniadi, M., & Heriyanto, H. (2021). Strategi Perpustakaan Umum dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 569–578.
- Kasmawati, A. (2022). Pengaruh Sarana dan Prasarana Perpustakaan Terhadap Minat Kunjungan Siswa Di SMA Negeri 11 Bone. *Edu-Leadership* 2 (1). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/2985>
- Kautsar,R., Ilham H. & Effendi, M.N. (2021). Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Umum Kota Banjarmasin. *Pustaka karya:jurnal ilmiah ilmu perpustakaan dan ilmu informasi*, 10 (1), 4G-58
- Kemenko PMK. (2024). *Data penyandang disabilitas di Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Barat. (2023, Juli 5). KPU catat 31.864 pemilih disabilitas di Sumbar dalam daftar pemilih tetap (DPT) untuk Pemilu 2024. ANTARA News. Diakses dari <https://kab-agam.kpu.go.id/blog/read/kpu-catat-31864-pemilih-disabilitas-di-sumbar-dalam-dpt-pemilu-2024>
- Nazim, M. (2021). Acces To Library Facilities And Services For User With Disabilities: A Study At Aligarh Muslim University. *Library Review*, 70 (6-7), 457-472
- Nugroho, R.A. (2021). Layanan Inklusif di Perpustakaan: Upaya Pemenuhan Hak Informasi Bagi Penyandang Disabilitas. *Juurnal Pustaka Ilmiah*, 7 (2), 115-124
- Putri, R. A. O., & Agustin, D. (2024). Kajian Perpustakaan Umum Rungkut Asri Kota Surabaya dengan Pendekatan Ergonomi. *Jaur (Journal Of Architecture And Urbanism Research)*, 8(1), 18–27. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.11644>
- Rahmady, F., Samosir, F. T., & Sadiyah, L. (2025). Peran Layanan Disabilitas Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 9(1), 1–12.
<https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.12446>

- Setiawan, A., Ariyanto, D., & Sukmawati, B. (2024). Implementasi Pemenuhan Hak Aksesibilitas Wisatawan Disabilitas Pengguna Kursi Roda. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 511–520.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.9265>
- Narendra, A.P., dkk.. (2024). Transformasi Perpustakaan Umum Gunungkidul Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi informasi. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*, 10 (1), 45-60.
- University of California, Berkeley. (2023). *Inclusiveness index: Measuring inclusion across countries*. University of California, Berkeley.
- Yuliana, L., & Mardiyana, Z. (2021). Peran Pustakawan Terhadap Kualitas Layanan Perpustakaan. *Jambura Journal of Educational Management*, 53–68.
<https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.526>